

## **BUDAYA BACA GURU DAN SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA YOGYAKARTA**

Oleh:

**Pujiati Suyata**

Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

*School reading culture is one of the thinking quality improvement assets of the individual which has potential for raising the graduate quality. This investigation was an effort to get the idea of reading culture in school, teachers and pupils, in the city of Yogyakarta. A study was done using 42 primary school teachers of seven schools in the city of Yogyakarta. In addition, 324 pupils taught by these teachers were also involved in this study.. A questionnaire was developed and tested, used to collect the data. Description method analysis was used. The results indicated as following. (1) The reading culture of the primary school teachers in Yogyakarta city was found generally high supported by reading facilities at home as well as in school. It had an association with the fact that many teachers succeeded with their university program. (2) Primary school pupils' reading culture was found high both those who had reading facilities at home and those who had not. The correlate of the reading culture was the education and the occupation their parents.*

*key words : reading culture, teacher and pupil, primary school*

### **Pendahuluan**

Kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia sangat memperhatikan. Data *Human Development Report* 1996 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-102 dari 174 negara yang diteliti. Sebagai perbandingan, Singapura peringkat ke-34,

Brunei ke-36, Thailand ke-52, dan Malaysia ke-53. Posisi Indonesia sangat rendah di tingkat regional dan hanya satu tingkat lebih baik dari Vietnam.

Kondisi tersebut makin memburuk jika dilihat hal yang sama pada tahun 2000. Vietnam yang semula di bawah Indonesia, pada tahun 2000 telah berada setingkat di atas Indonesia. Nilai HDI (*Human Development Index*) 2000 UNDP yang dilaporkan *Human Development Report* 2002, Indonesia 0,684 peringkat 110, Vietnam 0,688 peringkat 109, Filipina 0,762 peringkat 77, Thailand 0,762 peringkat 76, Malaysia 0,782 peringkat 59, Brunei 0,856 peringkat 32, dan Singapura 0,886 peringkat 25.

Pada sisi lain, persaingan tenaga kerja akan makin terbuka dengan dimulainya *AFTA* (*Asean Free Trade Area*) dan *AFLA* (*Asean Free Labour Area*). Bisa jadi, SDM Indonesia hanya akan menjadi penonton di negara sendiri, jika tidak segera berbuat sesuatu. Peran pendidikan menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan itu. Berbagai upaya perlu dicari dalam rangka meningkatkan kualitas SDM Indonesia.

Yang terjadi selama ini, aktivitas terbanyak yang dilakukan oleh siswa di sekolah adalah mendengarkan keterangan guru. Siswa lebih suka dengan paparan guru di kelas. Mereka terbiasa menyukai informasi lisan yang disampaikan oleh guru di ruang kelas dan kurang menyukai tugas-tugas membaca buku atau menuliskan laporan dari hasil bacaannya. Siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Budaya dengar dominan dalam aktivitas pembelajaran, sebaliknya kegiatan aktif seperti budaya baca belum berkembang. Kondisi ini perlu segera diubah agar pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berpotensi dan siap bersaing di era global.

Kota Yogyakarta sejak dahulu dikenal sebagai kota pelajar, pendidikan, budaya, dan pariwisata. Sesuai dengan predikat sebagai kota pelajar dan pendidikan, kota ini banyak dikunjungi pelajar dan mahasiswa dari segala penjuru Indonesia, bahkan juga dari luar negeri. Situasi ini membawa pengaruh positif maupun negatif bagi warga Yogyakarta. Salah satu pengaruh positif bagi dunia pendidikan di kota Yogyakarta adalah iklim belajar, kegiatan membaca, dan aktivitas yang terkait dengan studi. Hal itu diperkirakan berpengaruh pada sivitas akademika baik pada tingkat SD, SLTP, SMU, atau PT.

Pendidikan masa depan yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) menghendaki pembelajarannya yang bersifat aktif dan produktif sesuai dengan kondisi nyata dalam kehidupan. Orientasi pada kinerja dan keotentikan ini salah satu di antaranya adalah unjuk kerja dalam membaca secara efektif. Yang menjadi masalah, apakah sivitas akademika di kota Yogyakarta telah mengembangkan kegiatan tersebut? Apakah kegiatan membaca telah menjadi suatu kebutuhan? Apakah aktivitas membaca itu sudah merupakan budaya baca? Jika aktivitas membaca sudah menjadi budaya baca, seberapa tinggi budaya baca mereka?

Penelitian ini merupakan langkah awal sebagai usaha memperoleh gambaran tentang budaya baca sekolah, guru dan siswa, di Kota Yogyakarta, yang berpredikat sebagai kota pelajar dan pendidikan. Penelitian dimulai dari tataran SD. Hasil yang diperoleh akan bermanfaat baik secara teori maupun praktik. Secara teori, hasil penelitian ini bermanfaat bagi teori belajar sebab keberhasilan mempelajari suatu ilmu berkaitan dengan cara belajar yang dilakukan. Sementara itu, budaya baca yang dimiliki dapat

diaplikasikan pada pemerolehan ilmu dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Dalam skala yang lebih luas, diketahuinya budaya baca masyarakat Kota Yogyakarta dapat menjadi masukan bagi program-program pengembangan daerah, khususnya dalam mempertahankan Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pendidikan dalam era otonomi daerah.

#### Studi tentang Membaca

Membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan membaca, ilmu dan pengetahuan dipelajari, banyak informasi diperoleh, dan terbukalah wawasan yang lebih luas (Nuttall, 1985). Kegiatan membaca melibatkan berbagai proses mental, seperti pengenalan kembali, asosiasi makna, evaluasi, serta generalisasi berdasarkan makna detail yang ada pada keseluruhan konteks bacaan. Hal itu terjadi karena membaca merupakan aktivitas yang mengikutsertakan berpikir (Pumfrey, 1976) dan ingatan (Johnston, 1983). Dalam hal ini Flood dan Lapp (1981) mengatakan bahwa berpikir memegang peran sentral karena untuk membaca diperlukan berpikir secara cermat, mempertimbangkan, menghubungkan dengan memori sebelumnya, membandingkan, untuk pada akhirnya membuat evaluasi serta generalisasi makna yang dibacanya. Dengan demikian, budaya baca akan dapat meningkatkan kualitas berpikir seseorang.

Membaca juga merupakan suatu keterampilan. Oleh karena itu, kepintaran membaca dapat dilatih, seperti dikatakan oleh Thorndike (1967) dalam *law of exercise* bahwa makin sering seseorang berlatih membaca, makin canggihlah kepandaiannya dalam menangkap isi bacaan. Seperti pisau yang sering diasah,

maka dengan banyaknya kegiatan membaca yang dilakukan, akan makin tajamnya pikiran pembaca dalam menganalisis apa yang dibacanya. Kualitas seseorang meningkat dengan meningkatnya kegiatan membaca yang dilakukan.

Kebiasaan membaca dapat dilakukan oleh semua peserta didik sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Materi bacaan juga bermacam-macam, seperti koran, majalah, novel, buku-buku bacaan populer, atau buku-buku bacaan ilmiah. Budaya baca siswa merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat yang selayaknya dilakukan oleh setiap siswa, agar mereka maju.

#### Istilah Budaya dan Kebudayaan

Ada yang membedakan istilah *budaya* dan *kebudayaan*, tetapi ada pula yang menganggap kedua istilah itu sama (Kuncaraningrat, 1983:183). Dikatakan berbeda sebab *budaya* berasal dari bahasa Sanskerta 'buddhi', yang berarti 'budi' atau 'akal' yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan *kebudayaan* adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu. Dikatakan sama sebab dari segi anthropologi budaya, misalnya, budaya merupakan singkatan dari kebudayaan. Dengan demikian, kedua istilah itu sebenarnya mempunyai pengertian yang sama.

Lebih jauh Kuncaraningrat (1983: 182) berpendapat bahwa kebudayaan adalah gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dibiasakan dengan belajar. Pada kenyataannya hampir seluruh tindakan manusia dibiasakan dengan belajar. Hanya sedikit tindakan yang tidak seperti itu, misalnya tindakan karena naluri, refleksi, atau tindakan yang membabi buta. Dari pendapat tersebut terungkap bahwa kebudayaan atau budaya mempunyai tiga indi-

kator yang dapat diamati, yaitu (1) gagasan, (2) tindakan, (3) hasil karya yang dibiasakan karena belajar. Dalam kaitannya dengan budaya baca, dapat ditarik pengertian bahwa budaya baca juga juga mengandung tiga komponen, yaitu adanya gagasan tentang membaca, tindakan membaca, dan hasil membaca yang dilakukan karena kebiasaan dan belajar.

Beberapa ahli anthropologi lain, seperti Wissler, Kluckhohn, serta Hoebel (Kuncaraningrat, 1983) mempunyai pendapat yang hampir sama, yaitu bahwa kebudayaan atau budaya adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar. Tampaknya, unsur tindakan yang berdasarkan kebiasaan karena belajar ini menjadi pusat perhatian para ahli tersebut. Dalam hal ini, dalam budaya terkandung komponen (1) tindakan, (2) kebiasaan, dan (3) belajar. Demikian juga halnya dalam budaya baca. Di sana terdapat unsur-unsur yang sama dalam kaitannya dengan tindakan membaca.

Selanjutnya Kuncaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan atau budaya mempunyai tiga macam wujud, yaitu :

1. kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, norma, atau peraturan
2. kebudayaan sebagai aktivitas atau tindakan manusia yang berpola sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat
3. kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Pendapat tentang pengertian budaya atau kebudayaan yang lain datang dari Soleban Sukarman (1999), ketua Dewan Kesenian Jakarta. Dikatakannya kebudayaan adalah sumber utama sistem tata nilai masyarakat yang membentuk sikap mental atau pola berpikir

manusia. Kondisi ini sering terpantul pada pola sikap atau tingkah laku sehari-hari dalam berbagai segi kehidupan.

Budaya atau kebudayaan dapat diamati dari dua sudut pandang:

1. pandangan sempit, yaitu kebudayaan dari sudut pandang kesenian
2. pengertian yang lebih luas, yaitu makna kebudayaan dalam hubungannya dengan berbagai segi kehidupan manusia. Kebudayaan berperan dalam memicu dan mendorong perkembangan masyarakat.

Sementara itu, Muchtar Lubis (Sarjono, 1999) mengemukakan pendapat tentang budaya masyarakat. Dikatakannya bahwa budaya adalah tingkah laku manusia atau masyarakat yang berpola, ada unsur kebiasaan, sikap, dan pandangan hidup atau persepsi yang menjiwai tingkah laku itu. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan budaya baca masyarakat, budaya baca di sini dapat dimaknai sebagai tingkah laku masyarakat dalam membaca yang berpola dan ada unsur kebiasaan, sikap, pandangan hidup atau persepsi yang menjiwai tindakan membaca itu.

Tailor (Tilaar, 1999) mengaitkan budaya dengan peradaban. Dikemukakannya bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, moral, hukum, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, dan kemampuan-kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan budaya baca, budaya baca adalah peradaban manusia atau masyarakat yang kompleks yang mengandung unsur kebiasaan, pengetahuan, serta unsur-unsur yang lain.

#### Budaya Baca

Bertolak dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya baca mengandung unsur (1) ide, gagasan atau nilai,

persepsi, serta pandangan hidup tentang membaca yang tampak dalam (2) aktivitas yang berpola, teratur, dan ada unsur kebiasaan, serta (3) menghasilkan sesuatu sebagai karya manusia. Dengan demikian, secara singkat di sana ada konsep tentang membaca, kemudian konsep tersebut diwujudkan dalam tindakan membaca yang berpola dan teratur, dan ada hasil yang diperoleh dari tindakan membaca tersebut.

Dalam hal ini budaya baca merupakan peradaban manusia yang dilandasi oleh berbagai unsur, seperti pengetahuan, kebiasaan, persepsi, pandangan hidup, serta unsur-unsur lain dan menghasilkan sesuatu yang bermakna. Dikatakan peradaban sebab kemampuan membaca tidak diperoleh dengan sendirinya, melainkan didapat dari belajar, dan berusaha. Berkat kepandaian dan pengetahuan manusialah, kemampuan membaca tersebut diperoleh.

### **Cara Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian awal, sebagai usaha memperoleh gambaran tentang budaya baca, guru dan siswa SD di Kota Yogyakarta. Tataran itu diambil dengan pertimbangan, sekolah dasar adalah landasan bagi pendidikan berikutnya. Jika budaya baca tataran itu diketahui, gambaran serupa akan tampak pada tataran di atasnya.

Untuk itu, dilakukan penelitian terhadap 42 orang guru SD, yang mempunyai siswa kelas 5 dan kelas 6 sebanyak 324, dari tujuh sekolah di Kota Yogyakarta. Tujuh sekolah tersebut adalah (1) SD Batikan II, (2) Kotagede III, (3) Serayu II, (4) Demangan I, (5) Ngabean I, (6) Surakarsan II, dan (7) Gedongtengen II.

Karakteristik sekolah tersebut adalah SD Batikan II dan SD Kotagede III berada di Kota Yogyakarta bagian selatan. Tingkat pendidikan guru sebagian besar D-2, diikuti S-1, D-3, dan SPG. Sebagian besar orang tua siswa berpendidikan menengah ke bawah



dan bekerja sebagai wiraswastawan, pedagang, atau buruh berbagai kerajinan. SD Serayu II dan Demangan I berada di Kota Yogyakarta bagian tengah. Tingkat pendidikan guru sebagian besar S-1, diikuti D-3, D-2, dan SPG/SMK. Sebagian besar orang tua siswa berpendidikan sarjana dan bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, atau wiraswasta. SD Ngabean I berada di Kota Yogyakarta bagian barat. Tingkat pendidikan guru sebagian besar D-2, diikuti D-3, S-1, dan SPG. Sebagian besar orang tua siswa berpendidikan menengah dan bekerja sebagai pegawai swasta, PNS, pedagang, dan buruh. SD Surakarsan II berada di Kota Yogyakarta bagian timur/ selatan. Tingkat pendidikan guru sebagian besar D-2, diikuti D-3, S-1, dan SPG. Pendidikan orang tua siswa sebagian besar tingkat SLTP dan bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta, PNS, dan buruh. SD Gedongtengen II berada di Kota Yogyakarta bagian barat. Tingkat pendidikan guru adalah D-2, D-3, S-1, dan SPG/SMK. Pendidikan orang tua siswa sebagian besar tingkat menengah dan bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta, PNS, dan pedagang. Budaya baca guru diteliti sebab sebab budaya baca yang dimiliki guru akan mengimbas kepada siswanya. Dengan diketahuinya budaya baca guru, berbagai hal dapat dilakukan untuk memacu budaya baca siswa.

Data penelitian ini diambil dengan instrumen angket. Ada dua macam angket dalam hal ini, yaitu angket untuk siswa dan angket untuk guru. Instrumen angket dikembangkan berdasarkan indikator (1) konsep, persepsi, dan pandangan tentang membaca, (2) aktivitas membaca, pola keteraturan, dan kebiasaan, dan (3) hasil aktivitas membaca. Kualitas instrumen diperiksa lewat validitas rasional dan reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan formula alfa Cronbach. Instrumen cukup reliabel dengan koefisien sebesar 0,745 untuk angket guru dan 0,712 untuk angket siswa. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk persentase dan statistik deskriptif.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Budaya Baca Guru**

Hasil penelitian meliputi deskripsi budaya baca guru dan budaya baca siswa. Data menunjukkan bahwa budaya baca guru SD mempunyai skor terendah 76 dan tertinggi 1156 dengan rerata sebesar 896. Dibandingkan dengan rerata ideal yang sebesar 645, yaitu  $30 + 1260$  dibagi 2, skor budaya baca guru SD termasuk baik. Secara rinci budaya baca guru yang tergolong kategori tinggi sebesar 81,4%, kategori sedang sebesar 10,0%, dan kategori rendah sebesar 8,6%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa budaya baca guru SD Kota Yogyakarta termasuk tinggi. Tabel berikut akan menjelaskan hal itu.

Tabel 1.  
Budaya Baca Guru SD Kota Yogyakarta

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	1026	81,4%
Sedang	127	10,0%
Rendah	107	8,6%
	1260	100%

Budaya baca tampak dari tiga hal, yaitu (1) ide atau konsep tentang budaya baca, (2) aktivitas membaca yang berpola, dan (3) hasil karya dari tindakan membaca. Dilihat dari ketiga hal tersebut pada umumnya ide atau konsep tentang budaya baca guru termasuk tinggi, aktivitas membaca tinggi, dan hasil karya membaca juga tinggi. Tabel berikut akan menjelaskan hal itu.

Tabel 2.  
Konsep Budaya Baca, Aktivitas Membaca,  
dan Hasil Karya Membaca

Klasifikasi	Ide/Konsep Membaca	Aktivitas Membaca	Hasil Karya Membaca
Tinggi	584 (73,3%)	394 (85,3%)	31 (73,8%)
Sedang	64 (8,0%)	37 (80%)	-
Rendah	150 (18,7%)	31 (6,7%)	11 (26,2%)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ide atau konsep tentang membaca guru SD termasuk tinggi, yaitu sebesar 73,2%, aktivitas membaca juga tinggi, yaitu sebesar 85,3%, dan hasil membaca juga tinggi, yaitu sebesar 73,8%. Dalam hal ini, hasil membaca tampak dari keberhasilan mereka melakukan studi lanjut. Tidak dapat dipungkiri bahwa studi lanjut memerlukan aktivitas membaca yang cukup tinggi. Banyak buku ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dalam rangka menyelesaikan studi tersebut. Di antara guru-guru itu, sebagian besar berhasil melakukan studi lanjut baik pada tataran D-2, D-3, atau S-1.

Dilihat dari tingkat pendidikan guru, maka pendidikan mereka saat ini adalah sebagian besar adalah D-2, yaitu 73,8%, S-1 sebesar 11,9%, SPG 7%, dan D-3, Sarjana Muda, serta SMK masing-masing 2,4%. Hal itu mengisyaratkan perlunya pendidikan lanjutan bagi guru-guru tersebut sebab masih sedikitnya guru yang berpendidikan S-1, D-3, atau Sarjana Muda, serta masih adanya guru SD yang berpendidikan SPG serta SMK.

Motivasi studi lanjut bagi mereka tampaknya ada kaitannya dengan kepangkatan. Ada pangkat-pangkat tertentu yang memerlukan tingkat pendidikan tertentu. Dilihat dari kepangkatan, umumnya mereka berada pada golongan IIIc dan IIIId, yaitu sebesar 38,0% dan 33,43%. Golongan IV relatif tidak banyak, yaitu sebesar 16,7%, dan sisanya tersebar pada golongan IIIb, IIIa, IIc, dan IIb.

Tampaknya mereka mengalami kesulitan untuk naik ke golongan IVa mengingat syarat-syarat yang perlu dipenuhi cukup berat. Studi lanjut ke S-1 mungkin merupakan salah satu cara ke arah itu.

Data yang berhasil dikumpulkan juga menunjukkan bahwa budaya baca yang cukup tinggi di kalangan guru SD Kota Jogjakarta antara lain didukung oleh tersedianya bacaan di rumah. Fasilitas bacaan sebagai pendukung budaya baca di rumah tampak pada tabel berikut.

Tabel 3.  
Fasilitas Bacaan di Rumah

Jenis Bacaan	Persentase
Koran	66,7%
Buku	52,4%
Majalah	38%
Bacaan lain	38%

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru-guru SD di Kota Yogyakarta mempunyai fasilitas pendukung kegiatan membaca di rumah. Bacaan mereka bermacam-macam, ada koran, buku, majalah, atau bacaan lain. Selain itu, di antara mereka ada yang tersedia empat jenis bacaan, yaitu ada koran, buku, majalah, dan bacaan lain, ada yang tiga jenis, dua jenis, atau satu jenis saja.

Meskipun sebagian besar guru tersedia bacaan di rumah, ada sebagian guru yang tidak ada sarana bacaan di rumah. Tampaknya hal ini berkaitan dengan ketersediaan dana untuk bacaan tersebut. Di antara mereka adalah guru yang pendidikannya SPG dan tidak studi lanjut, tetapi ada juga yang berpendidikan D-2 dan melakukan studi lanjut. Untuk yang studi lanjut dengan budaya baca yang tinggi, tampaknya mereka membaca dari sarana bacaan

di luar rumah, seperti di sekolah atau perpustakaan. Secara rinci data sarana bacaan para guru adalah sebagai berikut.

Tabel 4.  
Sarana Bacaan Guru di Rumah

Jenis Bacaan	Persentase
4 macam	26,1%
3 macam	29,0%
2 macam	19,0%
1 macam	12,1%
0 macam	23,8%
Jumlah	100%

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa cukup berimbang antara guru yang mempunyai empat bacaan di rumah dan tidak ada sama sekali bacaan di rumah. Empat jenis bacaan yang dimaksud adalah koran, buku-buku pengetahuan, majalah, dan bacaan lain. Sementara itu, tiga macam bacaan adalah tiga di antara empat itu, dua macam bacaan adalah dua di antara empat tersebut, dan satu adalah satu di antara empat jenis bacaan itu. Hal itu mengisyaratkan perlunya sekolah berlangganan koran, majalah, serta melengkapi buku-buku di perpustakaan agar dapat dimanfaatkan oleh guru-guru yang kebetulan tidak ada sarana bacaan di rumah.

#### Budaya Baca Siswa

Data menunjukkan bahwa skor budaya baca siswa terendah 98 dan tertinggi 1153 dengan rerata sebesar 945. Dibandingkan dengan rerata ideal yang sebesar 645, yaitu  $30 + 1260$  dibagi  $2 = 645$ , budaya baca siswa termasuk baik. Secara rinci, yang terma-

suk dalam klasifikasi budaya baca tinggi sebesar 78,1%, sedang 8,8%, dan rendah sebesar 13,1%. Dengan demikian, pada umumnya budaya baca mereka cukup tinggi atau baik dan hanya sedikit yang termasuk rendah. Tabel berikut akan menjelaskan hal itu.

Tabel 5.  
Budaya Baca Siswa SD Kota Yogyakarta

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	7280	78,10
Sedang	825	8,80
Rendah	1225	13,10

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai budaya baca yang termasuk tinggi. Tampaknya hal itu terimbas dari budaya baca guru yang juga tinggi. Guru dengan budaya baca yang tinggi akan melengkapi pengetahuannya dari bacaan yang dibacanya, pengetahuannya menjadi luas, dan itu berdampak positif pada siswa. Siswa juga menjadi senang membaca karena mendapat tugas-tugas dari guru atau karena hal lain.

Dilihat dari sekolah, budaya baca tertinggi adalah SD Serayu II, diikuti SD Demangan I, dan SD Gedongtengen. Tabel berikut dapat menjelaskan kondisi tersebut.

**Tabel 6.**  
**Budaya Baca Siswa**

Nama Sekolah dan Jumlah Siswa	Frekuensi Tinggi	Frekuensi Sedang	Frekuensi Rendah
Serayu II (75)	1906 (84,7%)	198 (8,8%)	146 (6,5%)
Kotagede III (77)	779 (70,2%)	112 (10,1%)	219 (19,7%)
Demangan I (38)	1723 (74,6%)	169 (7,4%)	358 (18,1%)
Gedongtengen (24)	920 (80,7%)	103 (9,0%)	117 (10,3%)
Batikan II (37)	574 (79,7%)	40 (5,5%)	106 (14,8%)
Surokarsan I (25)	850 (76,5%)	105 (9,4%)	155 (14,1%)
Ngabean I (37)	528 (70,4%)	98 (13,1%)	124 (16,5%)
Jumlah	7280 (78,1%)	825 (8,8%)	1225 (13,1%)

Tabel 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan budaya baca siswa SD termasuk baik, yaitu tergolong tinggi 78,1%, sedang 8,8%, dan rendah 13,1%. tinggi, sementara untuk setiap SD, SD Serayu II memang mempunyai budaya baca siswa tertinggi, yaitu yang termasuk klasifikasi tinggi sebesar 84,7% dan yang rendah hanya sebesar 6,5%. Tingginya budaya baca siswa tersebut tampaknya didukung oleh pendidikan orang tua yang hampir semua sarjana, baik S-1, S-2, maupun S-3, yang sebesar 96% dan hanya 4% di antaranya bukan sarjana, itu pun berpendidikan D-3 dan STM. Pendidikan yang tinggi dengan mayoritas adalah PNS dari berbagai profesi berpengaruh atas perilaku anak-anaknya di rumah,

seperti orang tuanya gemar membaca anaknya juga terimbas dengan perilaku tersebut..

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di antara siswa ada yang tersedia sarana bacaan di rumah, tetapi ada pula yang tidak tersedia sarana bacaan apa pun. Di antara yang tersedia dan tidak tersedia bacaan di rumah tersebut, dapat diketahui seberapa tinggi budaya baca mereka. Tabel berikut akan menjelaskan hal itu.

Tabel 7  
Sarana Bacaan dan Budaya Baca

Sekolah	Tersedia Bacaan	Tidak Tersedia Bacaan	Budaya Baca Tinggi
Serayu II	89,3%	10,7%	84,7%
Kotagede III	32,4%	67,6%	70,2%
Demangan I	53,2%	46,8%	74,6%
Gedongtengen	23,6%	76,4%	80,7%
Batikan II	68%	32%	79,7%
Surokarsan I	84,5%	15,5%	76,5%
Ngabean I	31,4%	68,6%	70,4%

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa hampir berimbang antara siswa yang tersedia sarana bacaan di rumah dan tidak tersedia bacaan di rumah dalam hal tingginya budaya baca mereka. Meskipun ketersediaan sarana bacaan di rumah dapat meningkatkan budaya baca siswa, tampaknya tidak tersedia bacaan pun siswa mempunyai budaya baca yang cukup tinggi pula. Tampaknya selama ini siswa SD Kota Yogyakarta telah memanfaatkan sarana bacaan di luar rumah, seperti toko buku, perpustakaan sekolah, majalah dinding sekolah, koran yang terpampang di tempat umum, dan sebagainya. Hal itu mengisyaratkan perlunya melengkapi perpustakaan sekolah dengan buku-buku yang bermanfaat serta memperbanyak tempat-tempat bacaan untuk umum.



Tampaknya ketersediaan dana menjadi faktor utama tersedia tidaknya sarana bacaan di rumah. Namun demikian, tidak adanya bacaan di rumah tidak membuat mereka tidak melakukan aktivitas membaca. Berbagai cara dapat dilakukan untuk melakukan aktivitas membaca tersebut. Dilihat dari pendidikan orang tua siswa, tidak ada perbedaan antara siswa yang orang tuanya berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah dalam hal ketersediaan sarana bacaan, namun ada perbedaan yang cukup nyata antara siswa yang orang tuanya mempunyai pekerjaan wiraswasta dan berpendidikan menengah dengan siswa yang orang tuanya pensiunan dan berpendidikan tinggi. Mereka yang pekerjaannya wiraswasta dan berpendidikan menengah umumnya menyediakan bacaan di rumah, sementara mereka yang berpendidikan sarjana akan tetapi sudah pensiun umumnya tidak menyediakan bacaan di rumah.

Meskipun tersedia tidaknya sarana bacaan di rumah tidak mempengaruhi budaya membaca siswa, yaitu tetap mempunyai budaya baca tinggi, akan tetapi mereka yang tersedia bacaan di rumah tetap lebih tinggi budaya baca mereka dibanding yang tidak tersedia sarana bacaan di rumah. Tabel berikut akan menjelaskan hal itu.

Tabel 8.  
Ketersediaan Sarana Bacaan dan Budaya Baca Siswa

Sekolah	Tersedia Bacaan			Tidak Tersedia Bacaan		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Serayu II	83,3%	9,7%	2,0%	72,6%	9,2%	18,2%
Kotagede III	68,0%	14,7%	17,3%	66,3%	11,3%	22,4%
Demangan I	80,8%	7,2%	12,0%	69,2%	23,1%	7,7%
Gedongtengen	75,5%	1,0%	23,5%	62,4%	14,6%	23,1%
Batikan II	82,7%	3,7%	13,6%	79,8%	1,9%	12,3%
Surokarsan II	78,0%	8,9%	13,1%	42,7%	45,2%	12,1%
Ngabean	83,6%	6,7%	9,7%	62,5%	15,3%	22,2%

Tabel 8 menunjukkan bahwa ada perbedaan persentase tingginya budaya baca siswa antara mereka yang tersedia bacaan di rumah dan tidak tersedia bacaan. Meskipun secara keseluruhan, budaya baca siswa tetap tinggi tanpa sarana bacaan di rumah, akan tetapi mereka yang tersedia bacaan di rumah akan lebih tinggi budaya baca mereka. Hal itu mengisyaratkan bahwa ketersediaan bacaan di rumah memang efektif untuk mendukung budaya baca siswa. Jika karena sesuatu hal di rumah tidak tersedia sarana bacaan, maka dapat ditempuh cara-cara agar siswa tetap dapat melakukan aktivitas membaca, seperti melengkapi perpustakaan sekolah, menggalakkan semangat membaca di perpustakaan, menyediakan koran di tempat publik, dan sebagainya.

Dikaitkan dengan pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa, mereka yang tidak tersedia bacaan di rumah umumnya yang berpendidikan di bawah SD dengan pekerjaan buruh atau swasta. Yang menarik dari penelitian ini adalah siswa yang orang tuanya bekerja sebagai sopir umumnya ada bacaan di rumah, seperti koran. Tampaknya, para sopir perlu mengetahui berita – berita di koran dan karena itu menyisihkan dananya untuk membeli koran meskipun tidak secara rutin.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian awal tentang budaya baca guru dan siswa SD di Kota Yogyakarta di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Budaya baca guru SD di Kota Yogyakarta, yang tergambar dalam sasaran penelitian, umumnya tinggi. Budaya baca yang tinggi, menaikkan kualitas berpikir individu, menjadi modal bagi usaha-usaha ke arah peningkatan kualitas SDM, baik kualitas guru itu sendiri maupun kualitas siswa mereka.

2. Guru yang budaya bacanya tinggi pada umumnya mempunyai konsep, persepsi, dan sikap yang baik tentang membaca, mempunyai aktivitas yang tinggi dalam membaca, dan berhasil dalam karya yang berkaitan dengan membaca.
3. Budaya baca guru yang tinggi didukung oleh fasilitas bacaan, baik di rumah maupun di sekolah. Hal itu berasosiasi dengan jumlah guru yang berhasil menyelesaikan studi lanjut.
4. Budaya baca siswa SD asuhan para guru tersebut terimbas oleh budaya baca guru, juga termasuk tinggi, baik pada mereka yang tersedia bacaan di rumah maupun yang tidak tersedia sarana bacaan apa pun. Namun demikian, meskipun sama-sama tinggi budaya bacanya, mereka yang tersedia bacaan di rumah mempunyai budaya baca yang lebih tinggi dibanding budaya baca mereka yang tidak tersedia bacaan di rumah.
5. Budaya baca siswa berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua. Siswa atau sekolah yang pendidikan orang tuanya relatif tinggi, budaya bacanya juga tinggi. Siswa yang orang tuanya berpendidikan rendah, tidak tamat SD misalnya, terbukti budaya baca mereka juga termasuk rendah.
6. Selain itu, pekerjaan orang tua siswa juga mempengaruhi budaya baca mereka. Siswa dengan pekerjaan orang tua buruh, umumnya budaya baca mereka rendah dan siswa dengan pekerjaan orang tua PNS, pegawai swasta, wiraswasta, serta sopir mempunyai budaya baca yang tinggi.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada perlunya pemberian motivasi terus-menerus dari kepala sekolah atau jajaran yang lebih tinggi dari itu untuk mempertahankan dan bahkan mengembangkan budaya baca tersebut. Dalam kaitannya dengan sarana bacaan, perlu penyediaan sarana bacaan di sekolah baik untuk siswa maupun guru. Perpustakaan sekolah menjadi sesuatu yang penting, perlu penyempurnaan koleksi bacaan dengan bacaan yang menarik, baru, dan tinggi manfaatnya.

Diketahuinya budaya baca sebagian guru dan siswa SD di Kota Yogyakarta, dapat membuka wawasan bagi instansi terkait dalam program yang lebih besar, terkait dengan otonomi daerah. Program perlu disusun bekerjasama dengan lembaga pendidikan dan lembaga lain yang terkait.

Penelitian ini merupakan penelitian awal dalam usaha memperoleh gambaran tentang budaya baca sekolah, guru dan siswa SD. Penelitian perlu diteruskan dengan penelitian lanjutan agar diperoleh simpulan yang lebih komprehensif dan bermakna.

### **Daftar Pustaka**

- Cronbach, L. J. (1984). *Essential of psychological testing*. Cambridge: Harper & Row.
- Flood, J. & Lapp, D. (1981). *Language/reading instruction for the young child*. New York: Macmillan.
- Johnstone, J & Jiyono. (1990). "Out of high school mathematics by females and males, Attribution and attitude". *Research Journal*, 6(5), 110-123.
- Kaplan, D & Manners, A. A. (1999). *Teori budaya*. (Terjemahan Landung Simatupang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncaraningrat. (1983). *Antropologi budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Nuttall, C. (1985). *Teaching reading skills in a foreign language*. London: Heinemann.
- Pumfrey, P.D. (1976). *Reading: Test and assessment technique*. London: T & A. Constable.
- Sarjono, A.R. (1999). *Pembebasan budaya-budaya kita*. Jakarta: Gramedia.
- Soejatmoko. (1985). *Dimensi manusia dan pembangunan*. Jakarta: LP3ES.